
Metodologi Riwayat *Bil Ma'nā* dan Implikasinya Terhadap Penerimaan Israiliyat dalam Tafsir

Ahmad Iddal^{1*}, Muhammad Ardiansyah², Nur Afni Mufliha³, St. Magfirah Nasir⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar

Email Correspondence : ahmadiddal29@gmail.com

Kata Kunci :

Riwayat Bil Ma'nā;
Israiliyat; Tafsir Al-Qur'an

Abstrak

Riwayat bil ma'nā merupakan metode periwayatan yang memberikan kelonggaran dalam penyampaian makna tanpa keterikatan pada redaksi lafaz asli, dan secara luas digunakan dalam tradisi tafsir Al-Qur'an, khususnya pada penafsiran ayat-ayat kisah. Namun, fleksibilitas metode ini memiliki implikasi metodologis yang signifikan terhadap masuk dan diterimanya riwayat Israiliyat, yang tidak bersumber dari wahyu dan memiliki otoritas epistemologis yang lemah. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan karakteristik riwayat bil ma'nā dalam tafsir, mengkaji relasinya dengan penerimaan Israiliyat, serta menelaah implikasi metodologisnya terhadap otoritas penafsiran Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research) dengan metode deskriptif-analitis terhadap literatur tafsir klasik dan modern serta karya-karya metodologi tafsir dan hadis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan riwayat bil ma'nā berkontribusi pada meluasnya penerimaan Israiliyat dalam tafsir, sekaligus membuka ruang subjektivitas mufasir dan potensi distorsi makna, terutama ketika tidak disertai sikap kritis dan kontrol metodologis yang memadai. Perbedaan sikap mufasir, mulai dari pendekatan permisif hingga kritis-selektif, menunjukkan bahwa dampak riwayat bil ma'nā sangat ditentukan oleh kerangka epistemologis yang digunakan. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya kehati-hatian metodologis dalam penggunaan riwayat bil ma'nā agar Israiliyat tetap diposisikan sebagai sumber sekunder yang bersifat informatif dan tidak mengaburkan otoritas wahyu dalam penafsiran Al-Qur'an

Keywords :

Riwayat Bil Ma'nā;
Israiliyat; Qur'anic Tafsir

Abstract

Riwayat bil ma'nā is a method of transmission that allows flexibility in conveying meaning without strict adherence to the original wording, and

it has been widely employed in the tradition of Qur'anic exegesis, particularly in the interpretation of narrative verses. However, this methodological flexibility carries significant implications for the entry and acceptance of Israiliyat reports, which are not derived from revelation and possess weak epistemological authority. This article aims to analyze the concept and characteristics of riwayat bil ma'nā in Qur'anic interpretation, examine its relationship with the acceptance of Israiliyat, and explore its methodological implications for the authority of Qur'anic exegesis. This study employs a qualitative approach through library research, using a descriptive-analytical method to examine classical and modern tafsir literature as well as relevant works on tafsir and hadith methodology. The findings indicate that the use of riwayat bil ma'nā contributes to the widespread acceptance of Israiliyat in tafsir, while simultaneously opening space for exegetical subjectivity and potential distortion of meaning, particularly when it is not accompanied by a critical stance and adequate methodological control. The differing attitudes of exegetes, ranging from permissive to critical-selective approaches, demonstrate that the impact of riwayat bil ma'nā is largely determined by the epistemological framework employed. The implications of this study underscore the importance of methodological caution in the use of riwayat bil ma'nā so that Israiliyat remain positioned as secondary, informative sources and do not obscure the authority of revelation in Qur'anic interpretation.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kajian tentang metodologi riwayat bil ma'nā dan penerimaan Israiliyat dalam tafsir Al-Qur'an merupakan isu penting dalam studi keislaman, khususnya dalam disiplin ilmu tafsir dan hadis. Hal ini disebabkan oleh posisi tafsir sebagai jembatan utama antara teks wahyu dan pemahaman umat. Setiap metode yang digunakan dalam penafsiran, termasuk cara periwayatan, secara langsung memengaruhi otoritas makna Al-Qur'an serta konstruksi pemahaman keagamaan yang berkembang di tengah Masyarakat (Lu'luatul Aisyiyah, 2023).

Secara historis, Israiliyat telah menjadi bagian dari khazanah tafsir sejak periode awal Islam. Interaksi intens umat Islam dengan komunitas Ahlul Kitab, terutama pada masa sahabat dan tabi'in, membuka ruang masuknya berbagai riwayat non-wahyu ke dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat kisah (Zailani, 2015). Data dalam literatur tafsir menunjukkan bahwa karya-karya besar seperti *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabari memuat sejumlah besar riwayat Israiliyat, baik secara eksplisit maupun implisit, yang sering kali disampaikan melalui mekanisme riwayat bil ma'nā. Fakta ini menegaskan bahwa persoalan Israiliyat bukan isu marginal, melainkan fenomena struktural dalam sejarah tafsir.

Di sisi lain, riwayat bil ma'nā merupakan metode periwayatan yang secara luas dibolehkan dalam tradisi keilmuan Islam dengan syarat-syarat tertentu. Mayoritas ulama hadis membenarkan periwayatan berdasarkan makna selama tidak mengubah substansi riwayat dan dilakukan oleh periwayat yang kompeten secara linguistik dan intelektual. Namun, ketika metode ini diterapkan pada Israiliyat yang sejak awal tidak memiliki otoritas wahyu muncul persoalan metodologis yang serius. Penyampaian makna tanpa kontrol lafaz membuka peluang terjadinya distorsi narasi, penguatan unsur mitologis, serta kaburnya batas antara wahyu dan tradisi non wahyu (Ahmad Fauzi, 2022).

Dalam konteks ini, para ilmuwan dan mufassir menunjukkan sikap yang beragam. Sebagian ulama, seperti al-Ṭabari, cenderung permisif dengan mendokumentasikan berbagai riwayat, termasuk Israiliyat, dan menyerahkan penilaian kritis kepada pembaca. Sebaliknya, ulama seperti Ibn Katsir mengemukakan sikap kritis dan selektif dengan menolak Israiliyat yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah serta mengambil sikap tawaqquf terhadap riwayat yang tidak jelas statusnya. Sementara itu, mufassir modern seperti Buya Hamka menampilkan pendekatan rasional dan kontekstual dengan membatasi secara ketat penggunaan Israiliyat dan menekankan pesan moral ayat. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya perdebatan ilmiah yang berkelanjutan mengenai legitimasi dan fungsi Israiliyat dalam tafsir (Mia Fitriah El-Karimah, 2024).

Sejumlah riset kontemporer juga menguatkan urgensi kajian ini. Studi-studi tentang Israiliyat dalam tafsir menunjukkan bahwa banyak narasi yang beredar luas di tengah masyarakat Muslim bersumber dari riwayat non-wahyu yang tidak selalu disadari asal-usulnya. Penelitian lain menegaskan bahwa lemahnya literasi metodologis menyebabkan Israiliyat kerap diterima sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa persoalan riwayat bil ma'nā dan Israiliyat tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga berdampak langsung pada praktik keberagamaan umat (Yuli Hermawati, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan secara khusus untuk: (1) menganalisis konsep dan karakteristik metodologi riwayat bil ma'nā dalam tradisi tafsir; (2) menjelaskan relasi antara riwayat bil ma'nā dan masuknya Israiliyat dalam penafsiran Al-Qur'an; serta (3) mengkaji implikasi metodologis penggunaan riwayat bil ma'nā terhadap penerimaan Israiliyat dengan meninjau pandangan mufassir klasik dan modern. Dengan pendekatan ini, artikel diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi penguatan metodologi tafsir yang kritis dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), karena objek kajian berupa konsep dan konstruksi metodologi riwayat *bil ma'nā* serta implikasinya terhadap penerimaan Israiliyat dalam tafsir Al-Qur'an. Data penelitian bersumber dari literatur primer berupa kitab tafsir

klasik dan modern, serta sumber sekunder berupa buku metodologi tafsir, dan artikel jurnal ilmiah kontemporer yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri dan mengkaji teks-teks yang membahas penggunaan riwayat *bil ma'nā* dan Israiliyat dalam penafsiran. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis untuk memaparkan konsep dan praktik riwayat *bil ma'nā*, sekaligus menganalisis relasinya dengan masuknya Israiliyat serta implikasi metodologisnya, dengan menggunakan pendekatan metodologi tafsir dan kritik riwayat yang menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah yang sahih sebagai standar evaluatif utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat *bil ma'nā* merupakan salah satu metode periwayatan yang menekankan penyampaian substansi makna suatu hadis atau riwayat tanpa terikat secara ketat pada redaksi lafaz aslinya. Dalam tradisi keilmuan Islam, metode ini dikenal dan dipraktikkan sejak masa awal periwayatan, terutama ketika hadis dan *asar* belum sepenuhnya dibukukan. Para periwayat menyampaikan kandungan pesan yang mereka pahami dari Nabi, sahabat, atau generasi setelahnya dengan redaksi yang berbeda-beda, selama makna esensialnya tetap terjaga (Hawari Ira, 2020).

Mayoritas ulama hadis membolehkan riwayat *bil ma'nā* dengan syarat-syarat yang ketat. Di antaranya adalah bahwa periwayat harus memiliki penguasaan bahasa Arab yang mendalam, memahami perbedaan semantik antar-lafaz, serta mampu membedakan antara perubahan redaksi yang dibenarkan dan perubahan makna yang merusak substansi riwayat. Selain itu, riwayat *bil ma'nā* tidak dibenarkan dalam perkara-perkara ibadah mahdhah yang bersifat *tauqīfi*, seperti bacaan salat dan dzikir tertentu, karena aspek lafaz dalam konteks tersebut memiliki nilai normatif yang tidak dapat digantikan (Khairul Umam, 2025).

Dalam kerangka ilmu hadis, kebolehan riwayat *bil ma'nā* tetap berada dalam sistem pengawasan metodologis yang ketat melalui kritik sanad dan matan. Setiap riwayat, meskipun disampaikan secara *bil ma'nā*, tetap diteliti kesinambungan sanadnya serta kesesuaian maknanya dengan riwayat-riwayat lain yang lebih kuat. Dengan demikian, kebolehan metode ini tidak berarti kebebasan tanpa batas, melainkan berada dalam koridor disiplin ilmiah yang mapan (Aminatul Khusnah, 2024).

Berbeda halnya ketika riwayat *bil ma'nā* digunakan dalam konteks tafsir Al-Qur'an. Tafsir, khususnya tafsir *bi al-ma'tsūr*, memang menjadikan riwayat sebagai salah satu sumber utama penjelasan ayat. Akan tetapi, standar verifikasi dalam tafsir tidak selalu seketat ilmu hadis. Banyak mufassir lebih menekankan fungsi riwayat sebagai penjelas makna ayat daripada sebagai dalil normatif yang mengikat. Dalam konteks inilah, riwayat *bil ma'nā* mendapatkan ruang yang lebih luas (Yuli Hermati, 2025).

Penggunaan riwayat *bil ma'nā* dalam tafsir sangat menonjol pada penafsiran ayat-ayat kisah (*qāṣaṣ al-Qur'ān*). Al-Qur'an pada umumnya menyampaikan kisah

secara ringkas dan selektif, dengan menekankan pesan moral dan teologis, bukan detail historis. Untuk mengisi kekosongan detail tersebut, para mufassir sering merujuk kepada riwayat-riwayat dari sahabat, tabi'in, dan Ahl al-Kitab. Riwayat-riwayat ini kemudian disampaikan kembali secara *bil ma'nā*, disesuaikan dengan konteks ayat dan tujuan penafsiran (Khairul Umam, 2025)

Lebih jauh, riwayat *bil ma'nā* dalam tafsir sering kali berfungsi sebagai sarana pedagogis. Mufassir tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membingkai riwayat tersebut agar selaras dengan pesan moral yang ingin ditegaskan. Dalam proses ini, terjadi penekanan, pengurangan, atau pengembangan makna tertentu yang secara tidak langsung memperbesar subjektivitas penafsir. Apabila riwayat yang digunakan berasal dari Israiliyat, maka risiko penyimpangan makna dan penyusupan nilai-nilai non-Islami menjadi semakin besar (Edy Wirastho, 2025).

Oleh karena itu, memahami konsep riwayat *bil ma'nā* dalam tafsir tidak dapat dilepaskan dari kesadaran akan batas-batas epistemologisnya. Riwayat *bil ma'nā* bukanlah sumber kebenaran independen, melainkan instrumen penjelas yang harus selalu diuji dengan Al-Qur'an, Sunnah yang sahih, serta prinsip-prinsip dasar akidah Islam. Tanpa kerangka kritis ini, penggunaan riwayat *bil ma'nā* berpotensi mengaburkan perbedaan antara wahyu, penjelasan manusia, dan narasi tradisi sebelumnya (Lu'luatul Aisyiyah, 2023).

Israiliyat dalam Tafsir Al-Qur'an

Israiliyat secara terminologi merujuk pada riwayat-riwayat yang bersumber dari tradisi Ahl al-Kitab, baik Yahudi maupun Nasrani, yang masuk dan digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an. Riwayat-riwayat ini umumnya berkaitan dengan kisah para nabi, umat terdahulu, asal-usul penciptaan, serta detail-detail historis yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an. Masuknya Israiliyat ke dalam khazanah tafsir tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-historis umat Islam awal yang berinteraksi intens dengan komunitas Yahudi dan Nasrani, khususnya di wilayah Madinah, Syam, dan Irak (Hawira Ira, 2020).

Para ulama tafsir secara metodologi tidak memandang Israiliyat sebagai satu kesatuan yang homogen. Oleh karena itu, mereka mengklasifikasikannya ke dalam tiga kategori utama. Pertama, Israiliyat yang isinya sejalan dengan Al-Qur'an dan Sunnah yang sahih. Riwayat semacam ini pada prinsipnya dapat diterima, meskipun tidak memiliki kedudukan sebagai hujjah independen. Ia hanya berfungsi sebagai penguat atau penjelas tambahan atas makna yang telah ditegaskan oleh nash (Khairul Umam, 2025).

Kedua, Israiliyat yang bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, prinsip akidah, atau nilai dasar Islam. Riwayat jenis ini harus ditolak secara tegas, karena berpotensi merusak pemahaman teologis dan menimbulkan penyimpangan keyakinan (Abd. Kahar, 2024). Contohnya adalah riwayat yang menggambarkan para nabi dengan sifat-sifat tercela atau menisbatkan kelemahan moral yang bertentangan dengan

konsep 'ishmah al-anbiya'. Ulama sepakat bahwa Israiliyat semacam ini tidak boleh dijadikan bagian dari penafsiran Al-Qur'an.

Ketiga, Israiliyat yang tidak memiliki kesesuaian maupun pertentangan yang jelas dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Terhadap jenis ini, para ulama mengambil sikap *tawwaquf*, yakni tidak membenarkan dan tidak pula mendustakan (Aminatul Khusna, 2024). Sikap ini didasarkan pada hadis Nabi yang membolehkan menceritakan kisah dari Bani Israil tanpa membenarkan secara mutlak. Dalam kerangka ini, Israiliyat diperlakukan sebagai informasi historis yang bersifat netral dan tidak memiliki implikasi normatif.

Dalam praktik penafsiran, Israiliyat sering digunakan untuk mengisi detail kisah para nabi dan umat terdahulu yang disampaikan Al-Qur'an secara ringkas. Al-Qur'an sendiri tidak bertujuan menyampaikan sejarah secara kronologis dan detail, melainkan menekankan pesan moral, spiritual, dan teologis. Kekosongan detail inilah yang mendorong para mufassir merujuk kepada Israiliyat sebagai bahan naratif tambahan. Misalnya, dalam kisah Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Musa, atau Nabi Yusuf, Israiliyat kerap digunakan untuk menjelaskan latar peristiwa, dialog, dan detail yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam ayat (Siti Istqomah, 2024).

Di sinilah riwayat *bil ma'nā* memainkan peran penting. Israiliyat jarang disampaikan dalam bentuk kutipan literal dari sumber aslinya, melainkan telah melalui proses penyampaian ulang berdasarkan pemahaman periwayat atau mufassir (Ahmad Sa'id Samsuri, 2025). Riwayat *bil ma'nā* memungkinkan mufassir merangkum, menyederhanakan, atau menyesuaikan narasi Israiliyat dengan konteks ayat yang ditafsirkan. Akibatnya, satu kisah Israiliyat dapat muncul dalam berbagai versi redaksi dan penekanan makna di antara kitab-kitab tafsir.

Penggunaan riwayat *bil ma'nā* terhadap Israiliyat memiliki implikasi metodologis yang signifikan. Di satu sisi, ia memudahkan penyampaian pesan moral dan ibrah kepada pembaca. Mufassir dapat menonjolkan aspek-aspek tertentu dari kisah yang relevan dengan tujuan pendidikan dan dakwah. Namun di sisi lain, metode ini membuka ruang subjektivitas yang besar. Detail Israiliyat yang semula bersifat naratif dapat berubah menjadi seolah-olah memiliki legitimasi keagamaan ketika disampaikan secara berulang dalam tafsir (Mia Fitriah El-Karimah, 2024).

Selain itu, riwayat *bil ma'nā* juga berpotensi mengaburkan batas antara wahyu dan tradisi non-wahyu. Pembaca awam sering kali tidak mampu membedakan mana penafsiran yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah, dan mana yang merupakan tambahan narasi Israiliyat. Kondisi ini diperparah ketika mufassir tidak memberikan penanda metodologis yang jelas tentang status riwayat yang digunakan. Akibatnya, Israiliyat dapat diterima secara *taken for granted* sebagai bagian dari ajaran Islam (Imas Masriani, 2022).

Karena itu, para ulama menekankan pentingnya sikap kritis dalam menyikapi Israiliyat dalam tafsir. Riwayat *bil ma'nā* harus selalu diuji dengan prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an, Sunnah yang sahih, serta rasionalitas yang sehat. Israiliyat tidak boleh dijadikan landasan akidah maupun hukum, melainkan paling jauh sebagai

bahan ilustratif yang bersifat sekunder. Kesadaran metodologis ini menjadi kunci untuk menjaga kemurnian tafsir Al-Qur'an sekaligus memahami posisi Israiliyat secara proporsional dalam tradisi keilmuan Islam (Ahmad Fauzi Et al., 2022).

Relasi Riwayat *Bil Ma'nā* dan Israiliyat

Metode riwayat *bil ma'nā* memiliki relasi yang sangat erat dengan masuk dan berkembangnya Israiliyat dalam tafsir Al-Qur'an. Relasi ini bersifat metodologis sekaligus epistemologis, karena menyangkut cara suatu riwayat dipahami, disampaikan, dan diberi otoritas dalam penafsiran. Riwayat *bil ma'nā* pada dasarnya memperbolehkan penyampaian substansi makna tanpa keterikatan penuh pada lafaz asli. Fleksibilitas inilah yang memperbesar ruang interpretasi dan subjektivitas periwayat, terutama ketika objek riwayat tersebut adalah Israiliyat yang sejak awal tidak bersumber dari wahyu (Ahmad Sa'id Samsuri, 2025).

Berbeda dengan Al-Qur'an dan hadis Nabi yang memiliki otoritas normatif, Israiliyat berada pada posisi epistemologis yang lemah. Ia berasal dari tradisi keagamaan dan historiografi Ahl al-Kitab, yang secara teologis tidak mengikat umat Islam. Ketika Israiliyat disampaikan secara *bil ma'nā*, kontrol terhadap lafaz semakin longgar, sehingga peluang terjadinya distorsi makna menjadi lebih besar. Unsur-unsur mitologis, simbolik, bahkan khayali dapat mengalami penguatan makna dan tampil seolah-olah sebagai penjelasan keagamaan yang valid (Abd. Kahar, 2024).

Dalam konteks hadis Nabi, riwayat *bil ma'nā* tetap berada dalam sistem verifikasi yang ketat melalui kritik sanad dan matan. Perbedaan redaksi antar-riwayat dapat ditelusuri, dibandingkan, dan dinilai kekuatannya. Sebaliknya, Israiliyat yang diriwayatkan *bil ma'nā* dalam tafsir klasik sering kali tidak disertai sanad yang jelas atau kritik yang memadai. Banyak mufassir mencantumkan Israiliyat sebagai bagian dari narasi penafsiran tanpa memberikan penjelasan metodologis tentang status dan validitasnya (Imas Masriani, 2022).

Akibat dari praktik ini adalah terjadinya kaburnya batas antara penjelasan historis, simbolik, dan keyakinan teologis. Detail-detail Israiliyat yang sejatinya bersifat informatif dan sekunder dapat dipersepsi sebagai bagian dari ajaran Islam itu sendiri. Pembaca awam, yang tidak memiliki perangkat metodologis ilmu tafsir dan hadis, cenderung menerima narasi tersebut secara *taken for granted*. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi membentuk pemahaman keagamaan yang tidak sepenuhnya bersumber dari wahyu (Mia Fitriah El-Karimah, 2024).

Selain itu, riwayat *bil ma'nā* memungkinkan mufassir melakukan penyesuaian narasi Israiliyat dengan tujuan pedagogis dan moral tertentu. Dalam proses ini, terjadi seleksi, penekanan, dan pengembangan makna yang sangat bergantung pada paradigma mufassir. Jika paradigma tersebut kritis dan berbasis akidah yang kuat, Israiliyat dapat difungsikan secara terbatas sebagai bahan ibrah. Namun jika paradigma tersebut permisif, riwayat *bil ma'nā* justru menjadi sarana legitimasi bagi masuknya unsur-unsur problematis ke dalam tafsir (Aminatul Khusna, 2024).

Relasi riwayat *bil ma'nā* dan Israiliyat juga menyingkap pentingnya kesadaran metodologis dalam studi tafsir. Tidak setiap riwayat yang menjelaskan ayat dapat diterima secara otomatis, terlebih jika bersumber dari Israiliyat. Riwayat semacam ini harus diperlakukan sebagai data naratif yang memerlukan pengujian ketat berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah yang sahih, prinsip akidah, dan rasionalitas yang sehat (Khairul Umam, 2025)

Dengan demikian, relasi antara riwayat *bil ma'nā* dan Israiliyat menunjukkan bahwa fleksibilitas metodologis harus selalu diimbangi dengan kehati-hatian ilmiah. Riwayat *bil ma'nā* tidak boleh menjadi pintu masuk bagi pencampuran wahyu dengan tradisi non wahyu tanpa batas (Ahmad Fauzi et al., 2025). Kejelian dalam membedakan antara riwayat yang bersifat informatif dan yang berpotensi menyesatkan merupakan prasyarat utama agar tafsir Al-Qur'an tetap terjaga otoritas dan kemurniannya.

Implikasi Riwayat *Bil Ma'nā* terhadap Penerimaan Israiliyat

Penggunaan metode riwayat *bil ma'nā* memiliki implikasi yang luas terhadap cara Israiliyat diterima, dipahami, dan diposisikan dalam tafsir Al-Qur'an. Implikasi ini tidak hanya bersifat teknis-metodologi, tetapi juga menyentuh aspek epistemologi dan pedagogis dalam pembentukan pemahaman keagamaan umat. Ketika Israiliyat disampaikan melalui riwayat *bil ma'nā*, ia tidak lagi hadir sebagai kutipan tradisi ahli kitab yang terpisah, melainkan sering tampil sebagai bagian integral dari narasi penafsiran (Ahmad Sa'id Samsuri, 2025).

Salah satu implikasi utama adalah meluasnya penerimaan Israiliyat dalam tafsir klasik. Banyak mufassir, khususnya generasi awal, mencantumkan Israiliyat sebagai pelengkap kisah Al-Qur'an tanpa memberikan batas metodologis yang tegas. Melalui riwayat *bil ma'nā*, detail-detail Israiliyat disederhanakan, diringkas, atau disesuaikan dengan konteks ayat, sehingga tampak selaras dengan pesan Al-Qur'an. Proses ini secara tidak langsung memberi legitimasi terhadap Israiliyat, meskipun status epistemologisnya tetap lemah (Khairul Umam, 2025).

Contoh yang sering dikemukakan adalah penafsiran kisah Nabi Adam dan penciptaan manusia. Beberapa tafsir klasik memuat Israiliyat tentang dialog panjang antara Allah dan para malaikat, atau tentang detail penciptaan Adam yang bersumber dari tradisi Yahudi. Riwayat-riwayat tersebut umumnya disampaikan secara *bil ma'nā*, tanpa penegasan bahwa ia berasal dari Israiliyat. Akibatnya, pembaca dapat mengira bahwa detail-detail tersebut merupakan bagian dari ajaran Islam yang bersumber dari wahyu (Imas Masriani, 2022).

Implikasi lain dari riwayat *bil ma'nā* adalah terjadinya pergeseran fungsi Israiliyat dari sekadar informasi historis menjadi sumber peneguhan makna teologis dan moral. Dalam beberapa tafsir, Israiliyat digunakan untuk memperkuat pesan tentang ketaatan, hukuman, atau keutamaan tertentu. Ketika narasi tersebut disampaikan secara persuasif dan naratif, batas antara ibrah dan legitimasi teologis

menjadi semakin tipis. Hal ini berpotensi menempatkan Israiliyat pada posisi yang melampaui fungsinya yang semestinya (Abd. Kahar, 2024).

Riwayat *bil ma'nā* juga berdampak pada terbentuknya keragaman versi kisah dalam tafsir. Satu peristiwa Al-Qur'an dapat dijelaskan dengan berbagai versi Israiliyat yang berbeda redaksi dan penekanannya. Misalnya, kisah Nabi Yusuf sering diperkaya dengan detail-detail tambahan mengenai perasaan saudara-saudaranya atau dialog batin Zulaikha, yang bersumber dari Israiliyat (Aminatul Khusna, 2024). Variasi ini menunjukkan bagaimana riwayat *bil ma'nā* membuka ruang kreativitas naratif mufassir, namun sekaligus memperbesar potensi subjektivitas.

Dalam konteks ini, sikap mufassir menjadi faktor penentu. Ibn Katsir, misalnya, secara eksplisit mengingatkan agar Israiliyat tidak dijadikan sandaran akidah dan hukum. Ia kerap menyebutkan Israiliyat sambil menegaskan bahwa riwayat tersebut tidak dapat dipastikan kebenarannya. Sebaliknya, mufassir seperti al-Ṭabari lebih permisif dengan mencantumkan berbagai riwayat, termasuk Israiliyat, dan menyerahkan penilaiannya kepada pembaca. Perbedaan ini menunjukkan bahwa implikasi riwayat *bil ma'nā* sangat bergantung pada kerangka metodologis yang digunakan (Mia Fitriah El-Karimah, 2024).

Dalam tafsir modern, seperti tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, implikasi riwayat *bil ma'nā* terhadap Israiliyat ditangani dengan pendekatan yang lebih kritis dan kontekstual. Buya Hamka cenderung menolak Israiliyat yang bersifat tahayul atau merendahkan martabat para nabi, serta menekankan pesan moral dan rasionalitas ayat (Nur Ahmad, 2023). Contoh ini menunjukkan bahwa riwayat *bil ma'nā* dapat diarahkan secara positif jika dikontrol oleh prinsip akidah, akal sehat, dan tujuan dakwah.

Dengan demikian, implikasi riwayat *bil ma'nā* terhadap penerimaan Israiliyat bersifat ambivalen. Ia dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan ibrah dan memperkaya pemahaman, tetapi juga berpotensi menyesatkan jika digunakan tanpa kontrol metodologis (Ahmad Fauzi et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kritis agar Israiliyat tetap berada pada posisi sekunder dan tidak mengaburkan otoritas wahyu dalam tafsir Al-Qur'an.

Sikap Ulama Tafsir terhadap Israiliyat *Bil Ma'nā*

Sikap ulama tafsir terhadap Israiliyat yang diriwayatkan secara *bil ma'nā* menunjukkan keragaman pendekatan metodologis yang berkembang dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an. Keragaman ini tidak terlepas dari perbedaan latar belakang keilmuan, konteks sosial-historis, serta tujuan penulisan tafsir itu sendiri (Ahmad Sa'id Samsuri, 2025). Dengan memahami sikap para mufassir, dapat dilihat bagaimana metode riwayat *bil ma'nā* berfungsi secara berbeda dalam mbingkai dan membatasi Israiliyat.

Di antara mufassir klasik, al-Ṭabari (w. 310 H) sering dianggap sebagai representasi pendekatan permisif-metodis. Dalam *Jāmi' al-Bayān*, ia mencantumkan berbagai riwayat yang berkaitan dengan penafsiran ayat, termasuk Israiliyat, dengan

menyebutkan sanadnya. Al-Ṭabari tidak selalu melakukan seleksi ketat terhadap konten riwayat, melainkan lebih menekankan pada dokumentasi tradisi tafsir yang berkembang. Banyak Israiliyat disampaikan secara *bil ma'nā*, dan al-Ṭabari menyerahkan penilaian akhirnya kepada pembaca yang memiliki kompetensi keilmuan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa riwayat *bil ma'nā* berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, bukan sebagai legitimasi teologis mutlak (Imas Masriani, 2022).

Berbeda dengan al-Ṭabari, Ibn Katsir (w. 774 H) mengembangkan sikap yang lebih kritis dan selektif terhadap Israiliyat. Dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, ia secara eksplisit mengingatkan agar Israiliyat tidak dijadikan sandaran akidah dan hukum. Ibn Katsir tetap menyebutkan Israiliyat, sering kali secara *bil ma'nā*, tetapi disertai komentar evaluatif yang menegaskan statusnya. Jika suatu riwayat bertentangan dengan Al-Qur'an atau Sunnah, ia menolaknya; jika tidak bertentangan namun tidak memiliki dasar yang kuat, ia mengambil sikap *tawaqquf*. Pendekatan ini mencerminkan upaya menjaga keseimbangan antara pemanfaatan riwayat dan perlindungan kemurnian ajaran (Mia Fitriah El-karimah, 2024).

Pendekatan yang lebih restriktif juga dapat ditemukan pada sebagian ulama yang menaruh kecurigaan tinggi terhadap Israiliyat. Mereka menilai bahwa penggunaan Israiliyat, terlebih yang diriwayatkan secara *bil ma'nā*, lebih banyak membawa mudarat daripada manfaat. Kekhawatiran utama mereka adalah tercampurnya wahyu dengan tradisi non-wahyu serta terbentuknya keyakinan keliru di kalangan umat. Sikap ini mendorong pembatasan ketat penggunaan Israiliyat hanya pada konteks ilustratif yang sangat terbatas (Khairul Umam, 2025).

Dalam tafsir modern, sikap terhadap Israiliyat *bil ma'nā* mengalami pergeseran yang signifikan. Buya Hamka, melalui *Tafsir Al-Azhar*, menampilkan pendekatan kontekstual dan rasional. Ia secara tegas menolak Israiliyat yang mengandung unsur tahayul, mitologis, atau merendahkan martabat para nabi. Hamka jarang mengutip Israiliyat secara panjang, dan jika pun menyinggungnya, ia lebih menekankan pesan moral dan relevansinya dengan kehidupan modern. Dalam hal ini, riwayat *bil ma'nā* tidak digunakan untuk melestarikan narasi Israiliyat, melainkan untuk menegaskan nilai etis dan spiritual ayat (Nur Ahmad, 2023). Perbedaan sikap para mufassir ini menunjukkan bahwa riwayat *bil ma'nā* bersifat netral secara metodologis; dampaknya sangat bergantung pada kerangka epistemologis yang digunakan. Riwayat *bil ma'nā* dapat menjadi alat dokumentasi, sarana ibrah, atau justru pintu masuk distorsi, tergantung pada sejauh mana mufassir menerapkan prinsip selektivitas dan kritik

Dengan demikian, sikap ulama tafsir terhadap Israiliyat *bil ma'nā* menegaskan pentingnya tanggung jawab ilmiah dalam penafsiran Al-Qur'an. Keragaman pendekatan ini sekaligus menjadi pelajaran metodologis bahwa fleksibilitas periwayatan harus selalu diimbangi dengan kesadaran akan batas otoritas riwayat dan tujuan utama tafsir, yaitu menjaga kemurnian pesan wahyu dan menyampaikannya secara benar kepada umat.

KESIMPULAN

Pembahasan mengenai metodologi riwayat *bil ma'nā* dan relasinya dengan Israiliyat menunjukkan bahwa metode periwayatan ini memiliki peran yang signifikan dalam tradisi tafsir Al-Qur'an. Riwayat *bil ma'nā* memberikan fleksibilitas bagi mufasir dalam menyampaikan makna ayat dan kisah Al-Qur'an secara komunikatif, namun pada saat yang sama membuka ruang subjektivitas yang luas, terutama ketika berhadapan dengan Israiliyat yang tidak memiliki otoritas wahyu. Israiliyat yang diriwayatkan secara *bil ma'nā* berpotensi mengalami distorsi makna, penguatan unsur mitologis, serta pergeseran fungsi dari sekadar informasi historis menjadi seolah-olah penjelasan teologis yang mengikat. Hal ini semakin diperkuat oleh praktik tafsir klasik yang relatif longgar dalam verifikasi riwayat Israiliyat dibandingkan dengan standar ketat dalam periwayatan hadis Nabi.

Perbedaan sikap para mufasir mulai dari pendekatan permisif al-Ṭabari, sikap kritis selektif Ibn Kaṣir, hingga pendekatan kontekstual rasional Buya Hamka menegaskan bahwa dampak Riwayat *bil ma'nā* sangat ditentukan oleh kerangka metodologi yang digunakan. Oleh karena itu, penggunaan Israiliyat dalam tafsir menuntut sikap kehati-hatian, selektivitas, dan pengujian yang berkelanjutan berdasarkan Al-Qur'an Sunah yang sahih, serta prinsip-prinsip akidah Islam. Dengan demikian, Riwayat *bil ma'nā* perlu dipahami sebagai instrument penjelas yang bersifat sekunder, bukan sebagai sumber otoritatif ajaran. Kesadaran metodologi ini menjadi kunci untuk menjaga kemurnian tafsir Al-Qur'an sekaligus memastikan bahwa pesan wahyu tetap menjadi pusat dan orientasi dalam penafsiran.

REFERENSI

- Aisyiyah, Lu'luatul & Muhammad Iqbal Fauzi (2023). Jejak Perjalanan Perkembangan Israiliyat dalam Penafsiran Al-Qur'an, *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2 No. 1.
- Ahmad, & Ahmad Zainal Abidin. (2023). Sikap Buya Hamka terhadap Israiliyat dalam Tafsir Al-Azhar, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 2.
- Fauzi, Ahmad & M. Naufal Hakim. (2022). Riwayat Bil Ma'nā dalam Tradisi Hadis dan Implikasinya terhadap Tafsir, *Jurnal Ilmu Hadis Indonesia*, Vol. 4 No. 2.
- Fitriah, Mia El-Karimah. (2024). Ad-Dakhil dalam Tafsir: Kritik Ibn Katsir terhadap Israiliyat, *Alashriyyah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tafsir*, Vol. 10 No. 2.
- Hermawati, Yuli & Luluk Fikri Zuhriyah. (2025). Penyebaran Israiliyat dalam Dakwah dan Tafsir di Indonesia, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 10 No. 1.
- Ira, Hawira. (2020). Hakikat Tafsir Israiliyat dalam Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3 No. 1.
- Istiqomah, Siti. (2024). Kisah Israiliyat dan Pengaruhnya dalam Penafsiran Al-Qur'an, *El-Hijaz: Journal of Islamic Studies*, Vol. 4, No. 2.
- Khusna, Aminatul & Salamah Noorhidayati. (2024). Infiltrasi Kisah Israiliyat Dalam Tafsir Era Modern: Studi Kisah Tabut Surat Al-Baqarah Ayat 248, *Jurnal Tafseer*,

Vol. 12 No. 1.

Kahar, Abd. (2024). Memahami Eksistensi Israiliyat dalam Tafsir, *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin*, Vol. 8, No. 1.

Masriani, Imas (2022). Kajian Israiliyat dalam Tafsir At-Ṭabari, *Humanistika: Jurnal Keislaman*, Vol. 8, No. 2.

Sa'id, Ahmad Samsuri. (2025). Israiliyyat: Perkembangan dan Dampaknya dalam Tafsir Al-Qur'an, *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 12, No. 1.

Umam, Khairul & Alwizar. (2025). Isra'iliyat Dalam Tafsir Al-Quran, *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum Islam*, Vol. 3 No. 2.

Wirastho, Edy & Shofly Hamka Syaputra. (2025). Israiliyyat dalam Penafsiran Surat Shad," *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 6 No. 2.

Zailani. (2015). Pengaruh Hadis Riwayat *Bil Ma'nā* Dalam Pelaksanaan Hukum Islam. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 4, No. 1.